

Original Research Paper

Peranan Mahasiswa Asistensi Mengajar Dalam Kegiatan Intrakurikuler Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA 1 Narmada

Sopiatuzza'rah¹, Rosa Nurhidayati¹, Rizki Dewi Sativa Lestari Arifin¹, Lalu Japa¹, Ismawan Hariadi², Mei Hartiwi²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram

²Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Narmada, Lombok Barat

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.7439>

Sitasi: Sopiatuzza'rah., Nurhidayati, R., Arifin, R. D. S. L., Japa, L., Hariadi, I., & Hartiwi, M. (2024). Peranan Mahasiswa Asistensi Mengajar Dalam Kegiatan Intrakurikuler Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA 1 Narmada. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(1)

Article history

Received : 05 Januari 2024

Revised: 02 Maret 2024

Accepted: 25 Maret 2024

*Corresponding Author: Lalu Japa, Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia ;
Email: ljapa@unram.ac.id

Abstract: Asistensi mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas melalui pemanfaatan dan pengembangan media teknologi informasi. Program ini dikelola oleh Universitas Mataram untuk memberikan pengalaman di luar kampus kepada mahasiswa, terkait pengembangan diri melalui kegiatan di luar perkuliahan. Tujuan utama program ini adalah memberikan solusi bagi satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam berbagai bidang ilmu. Selama pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar, mahasiswa ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai program yang dilaksanakan di SMAN 1 Narmada baik akademik dan non akademik. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa mendampingi guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*. Pada kegiatan pembelajaran tipe *two stay two stray (TSTS)* siswa diminta untuk menscan barcode tentang materi dan soal yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok lain. Selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing dan mempresentasikan hasilnya. Terjadi peningkatan hasil ujian *pretest* dan *posttest* sebesar 20% (dari 65% menjadi 85%). Pembelajaran dengan melalui tipe *two stay two stray (TSTS)* efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Keywords: Asistensi mengajar, kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*.

Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diterapkan di perguruan tinggi. Program ini memiliki dua konsep dimana konsep dari merdeka belajar bermakna adanya kemerdekaan berpikir dan kampus merdeka merupakan lanjutan dari merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah. Program Kampus merdeka memberikan

kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir di masa mendatang (Vhalery et al., 2022).

Program Asistensi Mengajar pada satuan pendidikan merupakan salah satu program pembelajaran dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal,

non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Program asistensi mengajar MBKM Mandiri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta dalam membelajarkan dan memperdalam ilmunya dengan menjadi pendamping guru di sekolah, dan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan sesuai dengan IPTEK (Istiqomah & Hadis, 2023). Asistensi Mengajar MBKM mandiri bermanfaat untuk mengasah jiwa kepemimpinan, *soft skill*, dan karakter serta mempunyai pengalaman untuk membantu proses pembelajaran, di samping itu mahasiswa juga mendapatkan pengakuan SKS dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebesar 20 – 24 SKS serta mahasiswa mendapatkan inspirasi, motivasi belajar, dan menambahkan konten media pembelajaran yang kontekstual (Herianto et al., 2023).

Asistensi mengajar adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam dan luar kelas melalui pemanfaatan dan pengembangan media informasi teknologi. Program ini dilaksanakan dan dikelola oleh pihak universitas dan merupakan salah satu program yang dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa di luar kampus terkait dengan pengembangan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan. Program tersebut bertujuan untuk memberikan solusi bagi satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui pemberdayaan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang ilmu. Program ini diharapkan kepada mahasiswa yang di sekitar area sekolah untuk membantu para guru dan kepala sekolah agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memenuhi standar isi, proses dan evaluasi yang sudah ditetapkan.

Pendidikan adalah suatu hal yang mendasar dan harus diikuti oleh setiap negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara (Nurkholis, 2013).

Keberhasilan suatu pendidikan, salah satunya dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya menyampaikan dalam bentuk materi tidak serta menyampaikan materi, tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan manusia. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan siswa (Kirom, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran biologi selama kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Narmada ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi masih kurang. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat, siswa kurang bekerja sama dalam kelompok, siswa kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya, siswa menganggap bahwa belajar adalah transfer informasi dari guru ke siswa. Maka dalam hal ini, guru bersama tim asistensi mengajar mencoba menggunakan metode kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*, dimana metode ini mendorong siswa lebih aktif bekerja secara bersama sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan guru dibantu oleh mahasiswa asistensi mengajar sebagai fasilitator.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan asistensi mengajar yang dilakukan di SMAN 1 Narmada terdiri dari beberapa tahapan. Asistensi mengajar ini dilaksanakan dalam kurun waktu 4 (empat) bulan atau 1 (satu) semester penuh dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2023. Obyek kegiatan asistensi mengajar adalah siswa kelas XA, XB, XC, XD, XE, dan XF. Kegiatan utama mahasiswa adalah mendampingi guru mata pelajaran biologi di kelas ketika mengajar.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan mahasiswa melakukan observasi dengan ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas dan melakukan wawancara terkait permasalahan yang dialami oleh siswa ketika belajar biologi. Kemudian mahasiswa berdiskusi bersama guru pamong mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan di sekolah. Tahap dimulai dengan pembagian jadwal mengajar di masing-masing kelas. Mahasiswa hanya mengajar di kelas pada saat guru berhalangan hadir sesuai dengan modul ajar yang sudah dipersiapkan oleh guru mata pelajaran biologi. Ketika guru mengajar, mahasiswa mendampingi guru dalam kegiatan belajar mengajar di setiap kelas. Pada saat pembelajaran biologi berlangsung mahasiswa menjadi asisten guru untuk membantu guru dalam mengontrol dan membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok. Tahap evaluasi dilaksanakan setiap akhir pembelajaran topik materi tertentu. Tahapan evaluasi ditujukan untuk mendapatkan keseriusan dan motivasi siswa dalam belajar. Tahapan ini juga sebagai bentuk monitoring dan evaluasi kegiatan asistensi mengajar serta menilai keberhasilan yang telah dilakukan di SMAN 1 Narmada.

Hasil dan Pembahasan

Program asistensi mengajar di SMAN 1 Narmada dalam pelaksanaannya mahasiswa menjadi asisten guru yang bertugas atau membantu guru dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya tugas mahasiswa dalam program asistensi mengajar ini tidak hanya mengajar, namun terdapat beberapa tugas lain yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan supervisi dan kegiatan wiyata mandala serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu membantu guru dalam mengajar di kelas pada mata pelajaran biologi, membantu guru dalam mendampingi siswa pada saat pembelajaran di luar kelas dan pada saat pengerjaan tugas. Pelaksanaan pembelajaran di kelas berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mahasiswa asistensi mengajar, terdapat beberapa model dan metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas, diantaranya, model *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, metode diskusi dan metode

ceramah. Selain metode-metode tersebut, kegiatan belajar mengajar juga didukung oleh media pembelajaran yang digunakan. Adapun media-media yang bisa digunakan dalam pembelajaran, yaitu media yang berorientasi pada penggunaan teknologi, seperti slide *powerpoint*, *scan barcode* dan elektronik–lembar kerja peserta didik (E-LKPD). Namun, walaupun guru telah memaksimalkan penggunaan model dan metode pembelajaran tersebut, masih terdapat siswa yang tidak maksimum dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan kurang termotivasi dalam pembelajaran biologi. Model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa (Sundari, 2015). Azizah & Alberida (2021) menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran biologi tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan maksimal, dimana terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa selama proses belajar seperti rendahnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan berpikir kritis, sampai pada rendahnya kemampuan kognitif siswa. Proses pembelajaran harus berjalan secara aktif dan efektif. Pembelajaran yang aktif dan efektif dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan model, media serta sumber belajar yang menarik.

Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, guru seharusnya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, materi sulit dipahami, dan cenderung monoton, sehingga siswa kurang bermotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan. Untuk mengatasi masalah ini, melalui model pembelajaran kooperatif yang mengaplikasikan teknik-teknik kelas praktis dan dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswanya belajar. Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat saling mengajari, walaupun dalam pembelajaran kooperatif

siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama yaitu pengajaran dan teman belajar lain (Hasanah & Himami, 2021). Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa tentang kerja sama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa belajar kooperatif dan dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung serta dapat mengemukakan pendapat atau pemikiran dan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran biologi di SMAN 1 Narmada adalah dengan menerapkan model belajar kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Model *TSTS* menyediakan wadah bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mengelaborasi pemahaman konsep biologi ketika mereka mengkomunikasikan gagasan/ide dalam kelompok tentang konsep-konsep biologi yang mereka pahami. Lie (2008) menyatakan bahwa, model belajar kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* ini, setiap siswa dapat mencari dan berbagi informasi dengan tanya jawab, mengungkapkan pendapat/ bertukar pikiran baik dengan teman dalam satu kelompok maupun kelompok lain. Selain itu, siswa juga mendapat tugas masing-masing dan dalam satu kelompok tidak ada siswa yang tidak bekerja karena pembagian kerja pada model pembelajaran ini jelas untuk setiap siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*, diawali dengan melakukan persiapan/perencanaan. Tahap perencanaan ini diawali dengan menentukan materi ajar yaitu materi tentang virus. Materi ajar yang telah ditetapkan selanjutnya disusun modul ajar dan perangkat media lainnya. Sebelum pembelajaran dimulai dengan dicek kesiapan siswa untuk belajar, melalui dialog - dialog singkat, seperti menanyakan absen, kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, membuka catatan, LKS, dan buku paket. Kemudian kegiatan selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa kompetensi dasar, dan indikator tujuan pembelajaran

kepada siswa dan materi pelajaran yang akan dibahas yaitu tentang penyakit yang disebabkan oleh virus (Gambar 1). Guru menyampaikan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dan sekaligus menjelaskan kepada siswa tentang model pembelajaran tersebut. Guru dibantu oleh mahasiswa asistensi mengajar mulai membentuk kelompok (Gambar 2).

Siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya terkait permasalahan yang diberikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Siswa dalam kelompok bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan (Gambar 3). Setelah semua anggota kelompok selesai mengerjakan permasalahan yang diberikan, kemudian 4 (empat) orang dari masing – masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan kerjasama dengan kelompok yang lainnya, kemudian 2 (dua) orang dari tiap kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka. Jika terdapat kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal/permasalahan yang diberikan maka mahasiswa membantu mereka berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut (Gambar 4). Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di depan kelas dan siswa dari kelompok lain menanggapi dan bertanya terkait materi yang kurang dimengerti (Gambar 5).

Mahasiswa asistensi mengajar memberikan penjelasan tambahan terhadap hasil diskusi dan penekanan pada jawaban siswa terkait dengan permasalahan yang diajukan dalam diskusi tersebut. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator untuk memberikan konfirmasi dan sekaligus memberikan kesimpulan akhir atas materi yang telah didiskusikan atau materi yang telah dipelajari dengan menguatkan temuan kelompok dan meluruskan kesalahan-kesalahan konsep.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dengan memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh. Langkah terakhir pada pembelajaran adalah melakukan refleksi dengan tujuan untuk melihat kelemahan dan kendala - kendala yang dihadapi (Gambar 6), kemudian didiskusikan dengan guru biologi dan mencari alternatif penyelesaiannya dan digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan pembelajaran selanjutnya. Sitasih (2020) menyatakan bahwa,

refleksi dilakukan setelah melaksanakan suatu kegiatan untuk mengkaji secara menyeluruh hal-hal yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dilanjutkan dengan evaluasi.



Gambar 1. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membagi kelompok



Gambar 2. Guru menjelaskan materi kepada siswa di dalam ruang kelas.



Gambar 3. Siswa diskusi bersama anggota kelompok di dalam kelas



Gambar 4. Mahasiswa membantu siswa pada saat berdiskusi untuk menjawab soal yang belum dipahami



Gambar 5. Presentasi masing-masing kelompok dan diskusi kelas

Pembelajaran ini menggunakan *handphone* sebagai media pada saat pembelajaran berlangsung. Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru termasuk mahasiswa sebagai asisten guru yang mendampingi dan mengontrol siswa dalam pembelajarannya. Pada saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menscan *barcode* soal yang telah disediakan pada masing-masing kelompok karena *handphone* yang mereka miliki tidak terdapat aplikasi untuk menscan *barcode* dan masih terdapat siswa yang tidak mengerti cara menscan *barcode* tersebut. Nurmalasari & Wulandari (2020) menyatakan bahwa, *handphone* merupakan alat elektronik yang mudah dibawa kemana saja untuk keperluan komunikasi ataupun mengetahui informasi. Pada saat ini *handphone* sudah lebih berkembang yang pada awalnya hanya dapat melakukan komunikasi sampai sekarang sudah bisa melakukan apapun yang orang diinginkan sehingga *handphone* digunakan oleh banyak orang tua ataupun muda. Kurangnya akses internet bagi siswa sehingga menjadi kendala siswa dalam mencari sumber belajar lainnya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Mahasiswa asistensi mengajar mencoba untuk memberikan bantuan internet terhadap siswa yang tidak memiliki kuota internet agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu terdapat juga siswa yang malas dan tidak ingin membantu temannya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kurangnya kerjasama antar kelompok yang terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Namun terdapat pula siswa yang antusias dan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Setiap tahapan yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* diikuti dengan baik oleh guru dan mahasiswa asistensi mengajar maupun siswa, namun yang menjadi kendala, yaitu dalam hal penggunaan waktu yang agak lebih lama karena mengikuti dinamika diskusi yang terus berkembang. Pada akhir pembelajaran guru maupun mahasiswa asistensi mengajar ikut memandu siswa dalam proses menarik kesimpulan bersama-sama. Aktivitas guru maupun mahasiswa asistensi mengajar secara umum sudah baik, walaupun dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan lagi, khususnya dalam proses diskusi. Sedangkan aktivitas siswa secara keseluruhan berlangsung cukup bagus dan lancar. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan terjadi

peningkatan hasil belajar sebesar 20% (dari 65% menjadi 85%), sehingga penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dalam *problem based learning (PBL)* dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Izwar & Nurlaili (2017) menyatakan bahwa, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* adalah : (a) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (b) belajar siswa lebih bermakna; (c) lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa; (d) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; (e) memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah; (f) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi; (g) membiasakan siswa untuk terbuka terhadap teman dan (h) meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* adalah : (a) membutuhkan waktu yang lama; (b) peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak biasa belajar dalam kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama; (c) bagi guru, membutuhkan persiapan (materi, dana, dan tenaga); (d) seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi untuk mengemukakan pendapatnya dan (e) guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asistensi mengajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa asistensi mengajar di SMAN 1 Narmada, dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan program asistensi mengajar sudah berjalan dengan lancar. Pada pelaksanaan proses mengajar, tim mahasiswa asistensi mengajar membantu proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan baik dan menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan bahan ajar lainnya sesuai kebutuhan. Kerja sama yang baik antara guru dan mahasiswa yang terlibat dalam program asistensi mengajar dapat memaksimalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*, sehingga aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran meningkat signifikan termasuk efektif meningkatkan hasil belajar dari 65 menjadi 85.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan program asistensi mengajar. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri 1 Narmada atas dukungan dan penerimaan selama kegiatan asistensi mengajar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa atas partisipasi aktif dan kerjasama yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung

Daftar Pustaka

- Azizah, N. & Alberida, H. 2021. Seperti Apa Permasalahan Pembelajaran Biologi Pada Siswa SMA. *Journal For Lesson and Learning Studies*, **4(3)**, 388-395.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka (1st ed.)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasanah, Z. & Himami, A.S. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, **1(1)**, 1-13.
- Herianto, E., Setyadi, D., Sumardi, L., & Adhar. 2023. *Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran (LPPTP)*. *Buku Pedoman Pelaksanaan Asistensi Mengajar Mandiri*. FKIP Universitas Mataram.
- Istiqomah, U., & Hadis, A. 2023. Analisis Kontribusi Program BKP Asistensi Mengajar MBKM Mandiri di SLB YPAC Makassar. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, **1(2)**, 121-132.
- Izwar & Nurlaili. 2017. Pengembangan Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMA Sederajat di Kabupaten Aceh Jaya. *Prosiding SEMDI UNAYA*, **1(1)**, 246-254.
- Kirom, A. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **3(1)**, 69-80.

-
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, **1(1)**, 24-43.
- Nurmalasari, N., & Wulandari, D. 2018. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Tingkat Prestasi Siswa SMPN Satu Atap Pakisjaya Karawang. *JTIK (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer)*, **3(2)**, 211-218.
- Sitasih, H. 2015. Model-model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, **1(2)**, 241-247.
- Sundari, H. 2015. Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, **1(2)**, 106-116.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. 2022. Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, **8(1)**, 185-201.